

## PENDIDIKAN ANTI-DISKRIMINASI SEBAGAI UPAYA MENGHARGAI PERBEDAAN TINGKAT *INTELLIGENCE QUOTIENT* SISWA

**Kusik Kusuma Bangsa**

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

kusikkusumabangsa@gmail.com

### **Abstrak:**

Pendidikan adalah ajang bisnis untuk menuju yang produktif dengan proses penanaman modal manusia yang akan diarahkan harus melangkah kemana untuk menggapai tujuan pendidikan. Pendidikan seringkali diperbincangkan bahkan diperdebatkan oleh setiap kalangan masyarakat, karena manusia membutuhkan pendidikan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi baik dari sisi material, emosional dan spiritual. Proses pembelajaran baru dilaknaskan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat rendah yakni mengetahui, memahami, dan menggunakan belum menumbuhkan kebiasaan berpikir kreatif yakni esensi dari dimensi belajar.

Guru belum mampu merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran sebagian besar masih hanya sebatas menjadikan siswa tidak bisa menuju bisa. Anak sebagai manusia ciptaan Tuhan yang sempurna karena diberi otak dibelenggu oleh guru. kondisi *Intelligence Quotient* (IQ) siswa sangat beragam hal ini harus disadari oleh pendidik agar memperlakukan anak dengan perlakuan yang tidak terkesan membeda-bedakan.

*Keyword: Pendidikan Anti Diskriminasi, Perbedaan Tingkat Intelligence Quotient*

### **A. PENDAHULUAN**

Sering kali terdengar ungkapan guru mengenai banyaknya siswa yang “tidak berpikir”. Mereka setiap hari kesekolah tetapi cara belajar mereka terbatas mendengarkan dan tidak mencoba memahami materi yang disampaikan oleh guru. Saat ujian, para siswa menuliskan kembali materi yang mereka hafalkan itu. Cara belajar seperti ini, bukan suatu keberhasilan, tetapi cara belajar yang tidak ideal. Siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan dan mendapat nilai bagus dalam ujian dan mungkin mendapat nilai yang

tinggi dan dianggap siswa yang berprestasi. Meskipun belum ditemukan hasil penelitian yang kongkret, jika siswa tersebut ditanyakan lagi setelah ujian selesai-apakah mereka masih ingat materi yang telah dipelajari, jadi tidak heran jika mereka sudah tidak ingat lagi apa yang telah mereka pelajari. Proses pembelajaran sebagaimana digambarkan di atas banyak kita temukan di sekolah.

Proses belajar-mengajar yang digambarkan di atas tidak jarang ditemukan di sekolah. Proses pembelajaran yang dilaksanakan baru hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran pada tingkat terendah yaitu mengetahui, memahami, dan menggunakan tetapi belum mampu menumbuhkan pola berpikir kreatif yakni suatu yang paling esensi dasar dari dimensi belajar. Sebagian besar guru belum merancang sistem pembelajaran yang mengembangkan aspek berpikir.

Proses belajar-mengajar mayoritas menjadikan anak dari tidak bisa, menjadi bisa. Kegiatan belajar hanya menambah pengetahuan, menghadiri, mendengar dan mencatat penjelasan guru, dan menjawab secara tertulis soal yang diberikan saat ujian berlangsung. Pembelajaran baru dilaksanakan pada proses menyampaikan, memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa.

Dalam kondisi ini siswa yang sedang belajar bersifat pasif, hanya menerima yang diberikan guru, tanpa diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya. Siswa sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna di dunia karena diberi kemampuan berpikir, dibelenggu oleh keterbatasan keinginan guru. Siswa telah dikaruniai kemampuan perbikir harusnya diberdayagunakan, difasilitasi, dimotivasi, dan diberi kesempatan untuk berpikir, bernalar dan berkolaborasi, untuk mengkonstruksi tingkat pengetahuan sesuai dengan minat dan kebutuhan serta diberi kebebasan belajar. Pemahaman yang keliru bahkan telah menjadi "mitos" bahwa belajar adalah proses hanya

menerima, mengingat, mereproduksi kembali pengetahuan yang selama ini diyakini banyak tenaga keguruan perlu dirubah cara berpikirnya.

Menurut Jalaluddin Rakhmad bahwa belajar harus berbasis otak. Dengan kata lain revolusi belajar dimulai dari otak. Otak merupakan organ vital manusia yang selama ini kurang dipedulikan oleh guru dalam pembelajaran. Pakar komunikasi mengungkapkan kalau kita ingin cerdas kita harus terlebih dulu menumbangkan mitos tentang kecerdasan.<sup>1</sup>

Sebenarnya sebagian besar guru telah menyadari bahwa pembelajaran berpikir akan menjadikan anak menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran ini juga telah mendasari pengembangan kurikulum kita yang lebih mengedepankan pembelajaran kontekstual. Akan tetapi sebagian besar guru belum bertindak, belum membuat rancangan serius tentang pembelajaran yang didasarkan pada premis proses belajar yang sesungguhnya.

Proses pembelajaran guru yang hanya semata-mata mentransfer pengetahuan kepada siswa. Siswa dituntut mampu membangun pengetahuannya sendiri dan mendayagunakan otaknya untuk bernalar dan berpikir. Guru bertugas membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan sendiri idenya, dan mengajak mereka secara sadar menggunakan strategi sendiri untuk belajar. Guru sebaiknya menyediakan "jembatan" agar dapat membantu siswa mencapai ranah pemahaman yang lebih luas dan tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang melintasi jembatan tersebut.

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Belajar Cerdas*, (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2005), hal. 15

Disamping itu, para guru perlu melakukan refleksi tentang cara mengajar mereka dalam mempersiapkan para siswa untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Mereka tidak boleh berdiam diri saja. Karena, para pemuda ini yang dimasa depan akan menjadi dewasa, akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan persoalan. Siswa ini akan menjadi pemimpin utama di masa depan, harus disiapkan untuk menghadapi tantangan dan persoalan hidup. Tantangan dan persoalan inilah yang akan dihadapi oleh 'pemikir'.

Menurut Dimiyati, salah satu unsur ilmu pengetahuan adalah *items*, yakni ilmu pengetahuan yang berwujud berpikir rasional. Realisasi berpikir rasional tampak pada penggunaan kata, kalimat, alenea, rumus pemecahan masalah, ataupun symbol-symbol. Prasyarat untuk mewujudkan items tersebut adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, memikir dan melakukan observasi (3M+O). Dengan kata lain persyaratan dimaksudkan adalah kemampuan agar dapat berpikir kritis dan kreatif.<sup>2</sup>

Ilmu pengetahuan adalah sistem berpikir tentang dunia empiris. Oleh karena itu pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir rasional tentang dunia empiris yang juga dapat berarti mendidik berpikir terhadap siswa pada tingkat kognitif tertentu. Dalam hal ini, guru sebagai ujung tombak dalam pengembangan berfikir siswa harus mampu memediasi dan berlaku adil dan tidak diskriminatif terhadap siswa yang mempunyai perbedaan kemampuan dalam berfikir. Karena tidak bias dipungkiri, dalam suatu lembaga pendidikan kemampuan berfikir siswa tidak akan sama, ada yang sangat cerdas, sedang, dan ada pula yang kurang. Hal ini menuntut guru untuk selalu memupuk

---

<sup>2</sup> Dimiyati, *Guruan Keilmuan di Indonesia: Suatu, Dilema Pengajaran dan Penelitian*, Jurnal Guruan Humaniora dan Sains. September. 2(1&2) Tahun 1996. hal. 9

sekaligus memperaktekkan sikap adil dan tidak diskriminatif terhadap siswa yang memiliki kemampuan kurang dalam berfikir.<sup>3</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Adapun penelitian ini masih tergolong pada penelitian pustaka atau *library research*. Sehingga jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pada penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki sasaran penelitian yang terbatas; tetapi dengan keterbatasannya dapat digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian.

Data diperoleh berdasarkan studi berbagai literatur terkait baik berupa buku-buku yang masih relevan, artikel, jurnal ilmiah, berita, website, ataupun jenis karya ilmiah lainnya. Sedangkan yang dimaksud deskriptif adalah uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Pendidikan Anti-Diskriminasi

Sikap anti diskriminasi merupakan penolakan kepada perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dsb).

Diskriminasi pada dasarnya yaitu sebuah penolakan atas Hak Asasi manusia dan kebebasan dasarnya. Dalam Pasal 1 butir 3 UU No. 39/1998 tentang Hak Asasi Manusia disebutkan definisi diskriminasi adalah “setiap pembatasan, pelecehanan dan atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung yang didasarkan pada perbedaan manusia pada dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin dan bahasa, keyakinan politik, yang berakibat

---

<sup>3</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), 249

pada pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan Hak Asasi Manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik secara individual maupun secara kolektif dalam berbagai bidang yaitu bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan beberapa aspek kehidupan sosial lainnya”.<sup>4</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa spektrum diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk pada setiap aspek kehidupan secara langsung dan tidak langsung. Diskriminasi dapat bersumber dari peraturan perundang-undangan dan kebijakan Pemerintah yang mengandung unsur diskriminasi. Atau pula berakar pada nilai-nilai budaya, penafsiran agama, serta struktur sosial dan ekonomi yang membenarkan terjadinya diskriminasi.

Sejak zaman reformasi 1998, harus diakui telah terdapat beberapa kebijakan yang secara signifikan melarang dan menghapuskan diskriminasi. Misalnya, Inpres Nomor 26 Tahun 1998 Tentang Menghentikan Penggunaan Istilah Pribumi dan Non-Pribumi dalam Semua Perumusan dan Penyelenggaraan Kebijakan, Perencanaan Program, Atau pun Pelaksanaan Kegiatan Penyelenggaraan Pemerintahan. Inpres ini keluar sebagai respon atas kerusuhan terutama yang terjadi di Jakarta, Surakarta, dan Medan, yang secara eksplisit bersumber pada berbagai bentuk diskriminasi rasial terhadap golongan Tiong Hwa. Juga dicabutnya Inpres No.14/1967 tentang pelarangan adat istiadat dan kebudayaan Cina di ruang publik dengan Keppres No. 6/2000.

Berikut ini beberapa contoh peraturan perundang-undangan yang bersifat diskriminatif:

---

<sup>4</sup> Knut D. Asplind, *Hukum Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta : PUSHAM UII, 2008), hal. 21

- a. Keputusan Presidium No.127/Kep/12/1966 tentang prosedur penggantian nama keluarga Cina yang asli ke nama Indonesia
- b. Inpres No. 14/1967 tentang pelarangan adat cina di ruang publik (telah dicabut dengan Keppres No. 6/2000 di masa Presiden Gud Dur).
- c. Keppres No. 240/1967 tentang Warga Negara Indonesia Keturunan Tiong Hwa.
- d. TAP MPRS No. 32/1966 tentang pelarangan penggunaan bahasa dan aksara mandarin dalam media massa dan dalam nama toko atau perusahaan.
- e. Presiden Habibie telah membuat Inpres No.26/1998 tentang penghentian penggunaan istilah pribumi-non pribumi serta meniadakan pembedaan dalam segala bentuk.
- f. Keputusan BAKIN No.Kpts-031 sampai 032 tahun 1973 tentang pembentukan struktur dan kewenangan Badan Koordinasi Masalah Cina.
- g. Memo BKMC-BAKIN No.M.039/XI/1973 yang menyatakan bahwa Konghuchu bukan agama.
- h. Surat Menag No.MA/608/80 yang menyatakan bahwa Konghuchu bukan agama
- i. Surat Menkokesra No. 764/X/1983 menyatakan bahwa Konghuchu bukan agama
- j. Surat Mendagri No.477/2535/PUOD/90 menyatakan bahwa Konghuchu bukan agama

## 2. Pendidikan Berbasis Hak Asasi Manusia

Pendidikan berbasis Hak Asasi Manusia dan pendidikan multikulturalisme merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi bangsa ini. Apalagi di Negara Indonesia yang masyarakatnya majemuk teramat penting untuk memiliki kesadaran akan: keragaman, kesetaraan, kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi.

Agar terciptanya suatu sistem pendidikan yang berbasis HAM, maka diperlukan strategi yang seragam dalam sektor pendidikan dan mencakup hubungan lintas sektoral. Strategi yang harusnya dilaksanakan oleh pemerintah adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban pemerintah berkait dengan hak asasi manusia agar pendidikan dapat disediakan, dijangkau, diterima dan dapat disesuaikan.

Jadi disimpulkan bahwa diskriminasi merupakan pembedaan perlakuan terhadap sesama warganegara. dapat berdasar gender, warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya.

Pada masa demokrasi banyak pelanggaran yang berbau diskriminasi. Yang termasuk pada pelanggaran Hak Asasi Manusia dan mendominasi daripada persoalan-persoalan lain. Misalnya pergaulan yang pandang bulu. Ketika disekolah siswa yang memiliki orang tua dengan taraf ekonomi tinggi enggan berbaur dengan siswa yang orang tua yang tingkat ekonominya rendah. Ada juga anak yang ditolak mendaftar di sekolah menengah kejuruan dikarenakan anak tersebut ada cacat kaki, maka diskriminasi dalam pendidikan tidak hanya terjadi pada anak-anak cacat, tapi juga terhadap orang miskin yang belum bisa mengakses pendidikan karena mahal biaya.

Lalu adapula kasus diskriminasi yang terjadi pada masyarakat yang tinggal di wilayah Indonesia timur. Dimana setiap tahunnya saat Ujian Nasional di wilayah tersebut tingkat kelulusannya masih sangat rendah dikarenakan sarana dan prasarana yang masih kurang demi memenuhi kebutuhan belajar mengajar.



### 3. Definisi Kecerdasan Intelektual (IQ)

Otak manusia memiliki lapisan terluar yang disebut *neo-cortex*. Otak *neo-cortex* manusia mampu berhitung, belajar aljabar, mengoperasikan komputer, belajar bahasa Inggris, dan lainnya. Dengan penggunaan otak *neo-cortex* maka lahirlah konsep IQ (kecerdasan intelektual).<sup>5</sup>

Secara garis besar kecerdasan intelektual adalah kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir.<sup>6</sup> Kecerdasan versi ini dapat diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika empunya. Secara teknis kecerdasan intelektual pertama kali ditemukan oleh Alfred Binet.

Menurut pendapat lain bahwa kecerdasan intelektual/*Intelligence Quotient* (IQ) merupakan kecerdasan dasar yang berhubungan dengan proses kognitif, pembelajaran (kecerdasan intelektual) cenderung menggunakan kemampuan matematis-logis dan bahasa, pada umumnya hanya mengembangkan kemampuan kognitif (menulis, membaca, menghafal, menghitung dan menjawab).<sup>7</sup>

Kecerdasan tersebut disebut kecerdasan rasional karena menggunakan potensi rasio untuk memecahkan masalah. Penilaian kecerdasan dilakukan melalui tes ujian daya ingat, daya nalar, tingkat penguasaan kosa kata,

---

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga,2007) hal.60

<sup>6</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Keceerdasan Spiritual Bagi Anak*,(Yogyakarta: Katahati, 2010), hal.30

<sup>7</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.18

ketepatan dan kecepatan menghitung, dan mudah atau tidaknya menganalisis data. Dengan ujian maka dapat dilihat tingkat kecerdasan intelektual seseorang.

Menurut beberapa penelitian, IQ hanya berperan dalam kehidupan manusia maksimum 20%, hanya 6% menurut Steven J. Stein, Ph.D. dan Howard E. Book, M.D.<sup>8</sup> IQ tidak dapat dijadikan ukuran untuk menentukan kesuksesan dalam hidup bermasyarakat. Banyak orang yang memiliki IQ biasa namun dia menjadi seseorang yang sukses, begitu juga sebaliknya banyak orang yang memiliki IQ tinggi namun kalah dalam persaingan pekerjaan.

Kecerdasan intelektual tumbuh sejak dalam kehidupan pertama yaitu keluarga dan masyarakat, sejak kandungan (masa pranata) sampai tumbuh dewasa. Setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan satu triliun sel neuron yang terdiri dari seratus miliar sel aktif dan sembilan ratus miliar sel pendukung yang kesemuanya berkumpul di otak.<sup>9</sup> Kecerdasan intelektual (inteligensi) merupakan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas seseorang dalam perolehan pembelajaran

#### 4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi perbedaan Kecerdasan Intelektual

Inteligensi orang satu dengan yang lain cenderung berbeda-beda. Karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain:

- a) Faktor pembawaan, atau juga disebut faktor gen dimana faktor ini sudah dibawa sejak lahir.

---

<sup>8</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2007) hal. 61

<sup>9</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal.15

- b) Faktor minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan yang merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
- c) Faktor pembentukan, pembentukan adalah segala keadaan diluar diri yang mempengaruhi perkembangan inteligen.
- d) Faktor kematangan, setiap organ dalam tubuh manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- e) Faktor kebebasan, yang artinya manusia bebas memilih metode tertentu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. selain kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.<sup>10</sup>

Kelima faktor tersebut saling terkaitan. Jadi, untuk dalam menentukan kecerdasan seseorang, tidak hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut.

#### 5. Pendidikan Anti-Diskriminasi Sebagai Upaya Menghargai Keberagaman Tingkat Kecerdasan Intelektual Pada Anak

Dalam konteks pendidikan bagi anak didik, perbedaan kemampuan berfikir seringkali menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya adalah, mendapat latihan berfikir kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan persoalan dengan bijak, misalnya

---

<sup>10</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Gaung Persada (GP)Press, 2009), hal.34

luwes, reflektif, ingin tahu, siap mengambil resiko, tidak mudah putus asa, mau bekerjasama, mampu mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir lebih praktik baik di dalam maupun di luar sekolah, dan menghasilkan idea kreatif dan inovatif, mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan bersikap terbuka dalam menerima dan mampu memberi pendapat, membuat pertimbangan dengan alasan dan bukti, serta berani memberika pandangan.

Dalam membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan berfikir siswa, maka seorang guru harus

1. Mampu menampilkan sosoknya sebagai guru yang adil, tidak membedakan antara satu siswa dengan siswa yang lain, serta bersikap bijaksana dalam berinteraksi dengan semua siswa yang ada dikelas.
2. Mengajak semua unsur yang berkomitmen terhadap lembaga pendidikan ini untuk bersama-sama memberikan pelayanan terbaik dan tanpa ada perbedaan kepada setiap anak didik, walaupun masing-masing individu peserta didik dalam taraf kemampuan berfikirnya tidak sama
3. Memberikan pelajaran yang sama kepada semua anak didik, memberikan perhatian yang sama, memberikan bantuan dan penjelasan yang lebih intens kepada anak didik yang memiliki kemampuan berfikir rendah
4. Memberikan beberapa bimbingan khusus yang dikordiner oleh sekolah
5. Merusaha untuk selalu bersikap sabar dan penuh rasa optimis .

6. sekolah menyediakan pelayanan khusus seperti guru dengan keterampilan khusus untuk menangani peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan dan menyediakan fasilitas khusus seperti ruangan khusus, tempat duduk khusus atau fasilitas khusus lainnya
7. sekolah sebaiknya memberikan pelatihan bagi guru-guru dan staff tentang bagaimana cara bersikap dan cara menghadapi peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan di sekolah
8. memberi contoh secara langsung kepada peserta didik diharapkan peserta didik dapat mencontoh, menerapkan dan membangun kesadaran untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan kemampuan

#### **D. KESIMPULAN**

Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan dengan segala kelebihan yang dimiliki namun kadang karena sedikit kekurangan mereka maka kelebihan-kelebihan lain tidak terlihat, pada usia sekolah yang ikut mempunyai tanggung jawab bukan lagi hanya orang tua melainkan guru dan tenaga pendidik disekolah dimana anak tersebut berada, maka guru dan tenaga pendidik disekolah bertanggung jawab penuh atas kondisi psikologis anak termasuk bagaimana anak menerima materi pelajaran disekolah, kondisi otak cenderung tidak sama ada yang kecepatan kerja otaknya cepat adajuga yang lebih lamban, maka dari kondisi ini harus dicari sebuah solusi agar anak tidak merasa terdiskriminasi karena merasa tidak sama dengan temannya. Ada beberapa solusi yang ditawarkan diantaranya guru Mampu menampilkan sosoknya sebagai guru

yang adil, Mengajak semua unsur yang berkomitmen terhadap lembaga pendidikan ini untuk bersama-sama memberikan pelayanan terbaik, Memberikan pelajaran yang sama kepada semua anak didik, memberikan perhatian yang sama, Memberikan beberapa bimbingan khusus yang dikordiner oleh sekolah, bersikap sabar dan penuh rasa optimis, sekolah menyediakan pelayanan khusus seperti guru dengan keterampilan khusus untuk menangani peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan, memberikan pelatihan bagi guru-guru dan staff tentang bagaimana cara bersikap dan cara menghadapi peserta didik dan memberi contoh secara langsung kepada peserta didik

#### **E. SARAN**

Kedepannya perlu adanya pengembangan kemampuan berpikir untuk beberapa hal, diantaranya adalah, mendapat latihan berfikir kritis dan kreatif untuk membuat keputusan yang tepat dan relevan dalam menyelesaikan persoalan dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, siap mengambil resiko, tidak mudah putus asa, mau bekerjasama, mampu mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berfikir lebih praktik baik di dalam maupun di luar sekolah, dan menghasilkan idea kreatif dan inovatif, mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan bersikap terbuka dalam menerima dan mampu memberi pendapat, membuat pertimbangan dengan alasan dan bukti, serta berani memberika pandangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga)
- Asplind, Knut D. 2008. *Hukum Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta : PUSHAM UII)

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati)

Dimiyati. 1996. *Guruan Keilmuan di Indonesia: Suatu, Dilema Pengajaran dan Penelitian*, Jurnal Guru Humaniora dan Sains. September. 2(1&2)

Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Jakarta: Gaung Persada (GP)Press)

Rakhmad, Jalaluddin. 2005. *Belajar Cerdas*, (Bandung: Mizan Leraning Center (MLC)

Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pilar Media)

